# BAB I

# PENDAHULUAN

## 

## 1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan keduanya memmiliki kaitan yang erat tidak dapat dipisahkan. Bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai makhluk berbudaya karena kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya. Budaya adalah salah satu cara masyarakat selalu membuat sesuatu dan memutuskan bagaimana orang harus bertindak. Semua ini akan menjadikan sebuah tradisi yang diikuti oleh masyarakat dari nenek moyang hingga diteruskan dari generasi ke generasi. Adapun budaya yaitu Agama, politik, adat istiadat, peralatan, bahasa, bangunan, pakaian, dan seni hanyalah beberapa dari sekian banyak unsur bagian yang membentuk budaya daerah setempat.

Makna budaya itu sendiri sering dikaitkan dengan sebagian dari pikiran manusia yang tiada habisnya dimana budaya adalah contoh atau gaya hidup yang terus diciptakan oleh sebuah perkumpulan dan diberikan untuk masa depan. Ki Sarino Mangunpranoto menegaskan bahwa norma-norma yang dikembangkan manusia sepanjang hidupnya itulah yang melahirkan kebudayaan manusia. Pola pikir, tata krama, moral, atau karya seni termasuk sastra, suara, tarian, dan bentuk seni rupa lainnya menciptakan norma.[[1]](#footnote-1)

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, terdiri dari semua gagasan dan karya manusia yang harus dipelajari dari hasil karyanya. Manusia dan budaya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia menciptakan budaya, dan budaya menghasilkan manusia, menurut beberapa orang. Secara keseluruhan, budaya adalah buatan manusia, namun sekali lagi, manusia itu sendiri adalah konsekuensi dari budaya, tanpa manusia tidak akan ada budaya dengan cara yang sama. Budaya dan orang

tampaknya berjalan seiring. Manusia dan kebudayaan pada dasarnya dialektis. Hal ini terlihat dari hubungan antara manusia dan budaya[[2]](#footnote-2).

Manusia merupakan makhluk sosial memiliki kebudayaan mereka sendiri hal tersebut membuat manusia menjaga dan melestarikannya secara turun temurun. Kebudayaan yang lahir di Indonesia menjadikan masyarakat sebagai makhluk yang ramah membuat jalan hidup mereka sendiri dan mengikuti serta menyelamatkannya dari satu zaman ke zaman lainnya. Simbol, ide, dan nilai yang berasal dari upaya dan tindakan manusia adalah bahan penyusun budaya. Orang berpikir, bertindak, dan merasakan dengan artikulasi simbolik. Manusia akan dapat secara langsung melihat, menentukan, dan memahami dunia melalui berbagai simbol adalah salah satu ciri pembeda mereka dari hewan juga ciptaan lain. Bentuk-bentuk ritual upacara yang diwujudkan dalam berbagai simbol pemujaan atau keselamatan membuat aktivitas sehari-hari di masyarakat menonjol dan tampak[[3]](#footnote-3).

Tradisi merupakan salah satu komponen kebudayaan masyarakat. Tradisi adalah praktik atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus diikuti dalam masyarakat secara berulang-ulang. Kostum mengontrol bagaimana orang berkolaborasi dengan orang yang berbeda atau pertemuan dengan pertemuan yang berbeda, itu juga mengatur bagaimana orang harus bertindak terhadap keadaan mereka saat ini dan bagaimana orang bertindak di domain yang berbeda. Bentuk kustom menjadi kerangka kerja yang memiliki contoh dan standar yang mengarahkan penggunaan izin dan bahaya untuk pelanggaran atau ketidak konsistenan.[[4]](#footnote-4)

Tradisi, sebagai sistem budaya, menyediakan berbagai model perilaku manusia berdasarkan gagasan mendasar dan sistem nilai. Sistem simbol dan aspek yang komprehensif yang memberi makna pada ritual, pembelajaran, dan tindakan lain dari satu orang atau sekelompok orang yang bertindak bersama dikenal sebagai tradisi.[[5]](#footnote-5)

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yakni “Simbolon” yang artinya tanda maupun ciri yang dengannya seseorang akan mengetahui sesuatu hal. WJS Poerwadarwinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, perkataan, lukisan, lencana dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung makna tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian. Dalam kamus Filsafat, Lorens Bagus, menyebutkan simbol dalam bahasa Inggris: *Symbol,* dalam bahasa Latiin: *Simbo- licum*, dan dalam bahasa Yunani: *Simbolon* dari *Syamballo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan.[[6]](#footnote-6)

Di era modern saat ini, pemahaman tentang simbol perlu ditekankan karena sudah menjadi tradisi manusia secara otomatis untuk menggunakan simbol untuk mengekspresikan berbagai emosi dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran, perasaan, dan tindakan manusia akan dipengaruhi oleh simbol-simbol. Kehidupan memiliki banyak simbol, terutama dalam kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan adat istiadat. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat umum yang memiliki banyak adat istiadat. Dalam tradisi tersebut ditemukan berbagai simbol dengan makna dan fungsi tertentu. Di sejumlah daerah, simbol yang digunakan dalam budaya suku Jawa sangat lazim. Hal ini tampak dalam bahasa, sastra, seni, dan ritual sehari-hari masyarakat Jawa, serta dalam sikap dan tindakan mereka yang menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan atau nasihat kepada masyarakat dan generasi mendatang.[[7]](#footnote-7)

Tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya masih dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi- tradisi ini masih diikuti, dijalankan dan dipelihara. Meskipun masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah merupakan transmigrasi, namun mereka tetap menjalankan tradisi dari tanah airnya. Salah satu contoh tradisi daur hidup orang Jawa yang masih dilakukan di Desa Rantau Indah adalah adat meminta ari-ari. Praktik mengubur bayi setelah lahir dikenal sebagai "mengambil ari-ari", dan dilakukan oleh seorang dukun dan ayah dari anak tersebut. Terdapat ritual dan berbagai alat atau benda yang digunakan dalam Mendemari-Ari yang memiliki simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Jawa khususnya di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan temuan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 15 Januari 2023, dengan sejumlah tokoh masyarakat di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, diketahui bahwa masyarakat Jawa di Desa Rantau Indah masih minim pengetahuan tentang arti kata. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi Mendem Ari-Ari. Bahkan sebagian kecil masyarakat yang menjalankan tradisi Mendem Ari-Ari tidak mengetahui makna yang tersirat dari simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini.

Masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sosial budaya mendominasi keadaan saat ini di Desa Rantau Indah. Akibatnya, banyak anggota masyarakat yang mempraktikkan tradisi hanya sebatas mengikuti ajaran nenek moyang mereka tanpa memahami makna dari simbol-simbol tersebut.[[9]](#footnote-9)

Tradisi mendem ari-ari dipraktikkan melalui proses yang cukup panjang mulai dari awal hingga akhir. Setiap ritual dan benda yang digunakan memiliki arti tersendiri. Masyarakat Kota Rantau Indah percaya bahwa praktik Mendem Ari-Ari merupakan tradisi yang harus terus dilestarikan karena tradisi ini didapat dari para pendahulu mereka. Masyarakat Jawa Desa Rantau Indah harus tetap mengikuti adat tersebut dengan berpegang teguh pada pedoman yang telah ditetapkan, sehingga tradisi ini harus dipertahankan untuk generasi mendatang.

Berdasarkan informasi yang telah peneliti kumpulkan membuat tertarik untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Mendem Ari-Ari pada masyarakat suku Jawa Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan penulis merasakan perlu untuk mengangkat penelitian dengan judul “**Makna Simbolik Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Suku Jawa di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur”.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan, penulis mengarahkan tulisan ini dengan beberapa rumusan masalah untuk mempermudah pembahasan. Adapun rumusan masalah dapat dijabarkan, antara laian sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul tradisi *Mendem Ari-Ari* di Desa Rantau Indah?
2. Bagaimana proses tradisi *Mendem Ari-Ari* di Desa Rantau Indah?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam makna simbolik *Mendem Ari-Ari*

di Desa Rantau Indah?

## 1.3 Ruang Lingkung Penelitian

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini sangat kompleks memerlukan ruang lingkup yang terbatas secara spasial. Oleh karena itu, penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang dihadapi untuk menjawab substansi permasalahan secara memadai.

Wilayah yang akan diteliti Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi dibatasi ruang lingkup kajian ini dengan membatasi wilayah dan waktu dalam wilayah penulis.

Kajian ini membatasi wilayah Desa Rantau Indah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur agar isu tersebut tidak terlalu luas. Untuk itu, periode waktu dari 2008 hingga 2018 termasuk dalam ruang lingkup.

Selanjutnya Batasan Tematik Peneleitian ini hanya berfokus pada kegiatan *mendem ari-ari* (penanaman atau penguburan pada plasenta bayi).

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Sejarah Tradisi Mendem Ari-Ari.
2. Untuk mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Mendem Ari-Ari dalam masyarakat suku Jawa Desa Rantau Indah, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
3. Untuk mendeskripan makna simbolik tradisi Mendem Ari-Ari dalam masyarakat Suku Jawa Desa Rantau Indah, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diambil manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan teori yang bersangkutan dengan pemanfaatan “Makna Simbolik Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Suku Jawa di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur”.diharapkan dapat menambahkan wawasan teori sumber belajar yang sudah ada.

1. Manfaat Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

* 1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam menambah sumber informasi sebagai arsip Universitas

* 1. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi prodi dalam menggunakan sumber belajar khususnya pada mata kuliah pra sejarah Indonesia maupun pengantar sejarah. Memberikan sumbangan informasi bagi prodi pendidik sejarah dalam meningkatkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

* 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “Makna Simbolik Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Suku Jawa di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur memgenalkan tradisi budaya agar dijaga serta dilestarikan dengan baik. Sehingga kelak dapat menjadi tradisi yang berkualitas dan memorial dalam meningkatkan kesadaran cintah tanah air.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang Tradisi Adat Mendem Ari pada Suku Leluhur Jawa di Desa Rantau Indah Tanjung Jabung Timur masih belum banyak digarap atau dieksplorasi. Sangat berbeda jika ada yang sudah mencatat baik dari ciri-ciri, waktu, dan lokasinya. Peneliti menggunakan banyak referensi yang berguna sebagai sumber informasi berasal dari buku, tesis, jurnal, dan internet agar penelitian ini jelas dan terarah. Analisis menggunakan referensi yang berbeda sehingga para ahli mendapatkan penulisan yang logis sehingga dapat direpresentasikan. Analis dalam mensurvei penelitian ini menggunakan beberapa buku, jurnal, dan catatan harian yang berhubungan dengan judul. Namun peneliti menemukan sumber yang mengungkapkan tema ini dari beberapa sumber sebelumnya sehingga penulis dapat membandingkan ruang lingkup masalah yang akan diangkat dalam proposal ini, yaitu:

Pertama, pada tahun 2017 penelitian dilakukan oleh Tika Yulistiana berjudul “Pengaruh Modernisasi terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendem ari-ari (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendem Ari-Ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo Skripsi ini menitik beratkan pembahasan tentang seberapa besar signifikan pengaruh modernisasi terhadap tradisi perubahan tradisi mendem ari-ari.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bahwa dalam penelitian ini membahas tentang perubahan makna tradisi Mendem Ari-Ari sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggali makna simbolik tradisi Mendem Ari-Ari dalam masyarakat suku Jawa Desa Rantau Indah menggunakan Teori Simbolik Victor Turner.[[10]](#footnote-10)

Kedua, pada tahun 2007 penelitian dilakukan oleh Anis Kurnia mengenai *“Setra Ari-Ari Bayung Gede”.* Pada penelitian ini, yang dilihat adalah fenomena setra ari- ari ini sebagai sebuah peristiwa yang banyak bersinggungan dengan nilai- nilai yang berasal dari percampuran budaya, antara budaya masyarakat lokal dengan budaya luar yang mengandung nilai-nilai kepercayaan Hindu-Budha.[[11]](#footnote-11)

Ketiga, pada tahun 2019 Skripsi yang berjudul *“Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (Studi Dalam masyarakat di Kota Palangka Raya)”* yang di tulis oleh Yuliana. Isi skripsi ini adalah mendeskripsikan proses Mendem Ari-Ari bayi yang baru lahir dalam masyarakat Dayak, Banjar, dan Jawa di Kota Palangka Raya, mengetahui pandangan masyarakat tentang perlakuan orang tua terhadap *tembuni* bayi yang baru lahir di Kota Palangka Raya dan mengetahui bagaimana perspektif hukum Islam tentang perlakuan orang tua terhadap *tembuni* bayi yang baru lahir dalam masyarakat Dayak, Banjar, dan Jawa.[[12]](#footnote-12)

## Kerangka Konseptual

### Makna Simbolik

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang artinya adalah tanda atau ciri yang menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Dalam kehidupannya manusia selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kegiatannya sehari-hari. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia simbol atau lambang di definisikan sebagai sesuatu seperti: tanda, perkataan, lukisan, lencana dan lainnya yang menyatakan sesuatu hal yang mempunyai makna tertentu.[[13]](#footnote-13)

Simbol atau tanda dapat dinyatakan sebagai suatu konsep yang oleh manusia dianggap sebagai pengkhasan sesuatu hal yang mengandung kualitas- kualitas analis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam fikiran maupun fakta. Simbol ialah suatu objek yang mengandung makna yang sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia, sehingga makna itu secara otomatis akandiberikan oleh manusia itu sendiri, sehingga yang menciptakan sebuah sistemreligius ialah segerombolan simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur. Jenis simbol-simbol yang lihat oleh suatu masyarakat sebagi suatu yang sangat sakral sangat beragam, namun simbol-simbol sakral yang dipertunjukan tidak hanya mempunyai nilai-nilai positif melainkan juga memiliki nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menunjuk kepada kebaikan, melainkan juga menunjukan kepada kejahatan.[[14]](#footnote-14)

Simbol digunakan untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang. Konsep yang ada pada teori interpretaif simbolik ada tiga. Pertama, kebudayaan merupakan sesuatu yang dipandang atau dikerjakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan merupakan wujud dari tindakan atau kenyataan yang ada. Konsep yang pertama ini menjelaskan kenyataan yang ada. Kedua, kebudayaan sebagai sistem evaluatif (*mode for*), kebudayaan ialah susunan pengetahuan manusia yang mengandung model-model yang secara selektif dipakai untuk menginterpretasi, mendorong dan menghasilkan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman bagi tindakan manusi. Model kedua ini tidak menjelaskan kenyataan yang telah ada, namun kenyataannya masih harus diciptakan atau diwujudkan. Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang berada di luar batin manusia, yakni yang berada di antara para masyarakat sebagai sesuatu yang mesti dibaca dan ditafsirkan. Sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, dan juga dapat mengartikan seperangkat nilai menjadi suatu bentuk pengetahuan.[[15]](#footnote-15)

Susanne Langer melihat makna sebagai sebuah hubungan kompleks antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan makna *denotasi* (makna bersama) dan makna *konotasi* (makna pribadi). Abstraksi, sebuah proses penciptaan ide umum dari serupa keterangan konkret, berdasarkan pada *denotasi* dan *konotasi* dari simbol. Langer menegaskan bahwa proses dalam kehidupan manusia secara utuh cenderung abstrak. Ini merupakan sebuah proses yang tidak mengutamakan detail dalam memahami secara umum tentang objek, peristiwa, serta situasi. Sebuah simbol maupun kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menyalurkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep ialah makna yang disepakati bersama- sama oleh pelaku komunikasi adalah makna denotatif, sebaliknya makna yang diciptakan secara pribadi adalah makna konotatif. Langer memberi contoh dengan jika kita sedang melihat lukisan karya Vincent Van Gogh, kita akan memberikan makna bersama-sama dengan orang yang sedang melihat lukisan tersebut secara nyata, dengan makna denotatif. Victor Turner medefinisikan bahwa simbol merupakan unit atau bagian terkecil yang terdapat dalam ritual yang padanya mengandung makna dari tingkah laku dalam ritual tersebut.

Simbol tersebut ialah unit pokok dari struktur tertentu dalam konteks ritual, dengan demikian bagian-bagian terkecil dalam suatu ritual perlu mendapat perhatian peneliti seperti sesaji- sesaji, mantra, benda- benda dan lain-lain. Turner menjelaskan ada 3 ciri khassimbol, yaitu: a. multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti yang menunjuk pada banyak hal atau fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kayanya makna simbol itu; b. polarisasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti menjadikan adanya pertentangan arti suatu simbol; c. unifikasi, yang berarti memiliki arti terpisah.[[16]](#footnote-16)

Untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi *Mendem Ari-Ari* dalam masyarakat suku Jawa Desa Rantau Indah, penulis menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner dengan menggunakan tiga metode yangsebagai berikut.[[17]](#footnote-17)

1. *Exegetical Meaning* (Dimensi Eksegetik), yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Hal ini mendasarkan pada informan setempat. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan informan mengenai simbol melalui wawancara.
2. *Operational Meaning* (Dimensi Operasional), yaitu makna yang diperoleh secara tidak terbatas, tidak pada perkataan informan saja, melainkan dari tindakan ritual yang dilakukan dalam suatu ritual melalui observasi. Dengan melihat dimensi operasional, dapat dilihat ekspresi- ekspresi apa saja yang muncul sewaktu simbol-simbol ini di pergunakan: kebahagiaan, kesedihan, kegelisahaan serta perasaan lainnya dan orang juga akan mengetahui bahwa dalam rangka apa saja simbol-simbol tersebut pakai.
3. *Positional Meaning* (Dimensi Posisional), yaitu makna yang diperoleh melalui hubungannya dengan simbol lain secara totalitas untuk mendapatkan makna secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan sifat simbol yang multivokal yang berarti bahwa simbol memiliki beraneka ragam makna, jadi pada hakikatnya simbol tidak berdiri sendiri melainkan terikat dengan tradisi-tradisi lainnya.

### Tradisi

Tradisi merupakan salah satu komponen kebudayaan masyarakat. Tradisi adalah praktik atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus diikuti dalam masyarakat secara berulang-ulang. Kostum mengontrol bagaimana orang berkolaborasi dengan orang yang berbeda atau pertemuan dengan pertemuan yang berbeda, itu juga mengatur bagaimana orang harus bertindak terhadap keadaan mereka saat ini dan bagaimana orang bertindak di domain yang berbeda. Bentuk kustom menjadi kerangka kerja yang memiliki contoh dan standar yang mengarahkan penggunaan izin dan bahaya untuk pelanggaran atau ketidak konsistenan.

Tradisi, sebagai sistem budaya, menyediakan berbagai model perilaku manusia berdasarkan gagasan mendasar dan sistem nilai. Sistem simbol dan aspek yang komprehensif yang memberi makna pada ritual, pembelajaran, dan tindakan lain dari satu orang atau sekelompok orang yang bertindak bersama dikenal sebagai tradisi.

### Mendem Ari-Ari

*Mendem* atau penguburan *Ari-Ari* memiliki makna tersendiri, yaitu untuk penghormatan terhadap saudara dari bayi yang lahir. Untuk menghormati Ari-Ari tidak hanya dikubur, tapi juga ada yang diangin-anginkan (dimasukkan kendi lalu digantung di rumah) ataupun di hanyutkan ke sungai. Tradisi ini dilakukan supaya manusia yang lahir mendapat takdir yang baik dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena kelahiran bayi selalu diikuti dengan keluarnya *Ari-Ari*. Mengenai penjelasan tradisi *Mendem Ari-Ari,* Mbah Sri selaku dukun beranak di desa I mengatakan:

*“Nek wong Jowo biasane ngarani ari-ari ki batur utowo sedulur, dadi nek diarani batur opo sedulur dewe kudu ngerawat ari-ari temenanan,kabeh kuwi nggo ngormati ari-ari. Conto dewe ngor-mati ari- ari, dewe kudu ngelakokne tradisi mendem ari-ari iki.”[[18]](#footnote-18)*

Penjelasan Mbah Amrih di atas, menyatakan bahwa ari-ari sering di sebut dengan istilah *bathur* (kawan) atau *sedulur* (saudara) oleh masyarakat, karena itu *ari-ari* harus memperoleh perlakuan baik dan spesial. Salah satu bentuk penghormatan dan perlakuan baik terhadap saudara bayi yang dilahirkan ialah dengan menguburkannya dengan baik dan di tempatkan pada tempat yang khusus. Oleh karena itu *ari-ari* sangat dianjurkan untuk diperlakukan dengan sebaik mungkin.

Senada dengan Mbah Amrih, menurut Informan lain yakni Mbah Sukirman selaku sesepuh desa menyatakan*:*

*”Kabeh bayi seng lair nang dunyo iki mesti barengan karo ari-ari, dadi nggo ngormati ari-ari nang tradisine dewe wong jowo mendem ari-ari neng ngarp lawang. Ari-ari kuwi nek wong jowo ngarani sedulur utowo adhine bayi”.* [[19]](#footnote-19)Bayi yang terlahir di dunia selalu bersamaan dengan ari-ari. Ari-ari merupakan penghubung antara ibu dengan bayi selama dikandungan, ari-ari dianggap sebagai *sedulur* kembar atau *adhi* dari si bayi yang baru dilahirkan. Dalamtradisi adat Jawa ari-ari ini dikuburkan di depan pintu rumah. Penguburan ari-ari iniyang disebut dengan *mendem ari-ari*. *Mendem ari-ari* merupakan salah satu tradisiadat suku jawa yang dilakukan ketika ada kelahiran bayi.

### Masyarakat Suku Jawa Di Desa Rantau Indah

Masyarakat Jawa pada hakekatnya adalah masyarakat umum yang benar-benar mengikuti cara hidup dan adat-istiadatnya serta upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa, baik peristiwa yang dialami oleh manusia maupun peristiwa-peristiwa biasa yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya , dalam kebiasaan siklus keberadaan manusia dari kehamilan, kelahiran, pemuda, remaja, pernikahan, dan meninggal.

Sebagai simbol realitas dari segala pola perilaku, gagasan, dan kreasi manusia, ritual daur hidup masyarakat suku Jawa merupakan salah satu bentuk ritual adat yang tetap dilestarikan. Lima tahapan kehidupan manusia yang membentuk daur hidup adalah sebagai berikut: a. selama dalam rahim manusia; B. pada saat manusia dikandung; C. ketika orang mencapai usia dewasa; D. praktik perkawinan; dan e. praktik pemakaman.[[20]](#footnote-20)

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat suku jawa pada saat manusia lahir adalah tradisi *Mendem Ari-Ari,* tradisi ini dilakukan tentunya memiliki makna dan tujuan tertentu. Meskipun masyarakat Suku Jawa di Desa Rantau Indah merupakan masyarakat transmigrasi, namun masih senantiasa menjalankan dan melestarikan tradisi ini. Mbah Darsi selaku dukun beranak menyatakan:

*“Wong Jowo neng ndeso ne dewe iki wong transmigrasi kabeh, menowongonowong jowo neng kene tetep ijek ngelakoni tradisi-tradisi seng biasa di lakok ke karo wong jowo seng nang pulau jowo kono, yo salah sijine tradisi mendem ari-ari iki, walau ora podo persis karo seng nang jowo kono, mergakne enek barang-barang seng angel di goleki neng kene, salah sijine nek pas ndisek jaman rong modern kendi di ganti karo kelopo seng jek enom, terus nek neng jowo kono nggogodong sente, tapi neng kene yo ra nganggo wong ra ono”.*

Penjelasan Mbah Darsi, dapat dimengerti bahwa meskipun pelaksanaa benda*-*benda yang ada dalam tradisi *mendem ari-ari* di Desa Rantau Indah tidak sama persis dengan masyarakat suku jawa asli yang berada di pulau Jawa, yang salah satunya wadah yang dipakai untuk meletakkan ari-ari dalam masyarakat suku jawa yang berada di pulau Jawa menggunakan kendi sedangkan dalam masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Rantau Indah pada masa dulu menggantinya dengan kelapa muda karena sulit untuk mendapatkan kendi, namun kini sudah kembali menggunakan kendi karena sudah mudah didapatkan juga pada pada alas ari-ari tidak menggunakan daun dikarenakan daun itu tidak ada di wilayah Desa Rantau Indah.

### Sinkretisme

Kata sinkretisme yang telah berubah menjadi kata biasa adalah kata yang tidak dikenal, yang dapat memiliki pengertian dari kata Yunani *“Sunistanto, Sunkretamos*” artinya “kesatuan”; dan kata *“Synkerannumi”* yang berarti “mencampur aduk”. Secara etimologid, sinkritisme berasal dari kata *“syin*” dan atau *“kretiozein” “kerannynai”* memiliki arti memadukan unsur yang saling bertentangan.Artinya adalah kecenderungan dalam bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan pandangan kompromi terhadap persoalan-persoalan yang dalam beberapa hal berbeda dan bertentangan satu sama lain.Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam agama adalah suatu sikap atau cara pandang yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya suatu agama yaitu suci atau tidaknya suatu agama. Cara berpikir ini berpandangan bahwa semua agama itu sah dan bermoral. Akibatnya, mereka berusaha menggabungkan aspek-aspek yang bermanfaat dari sejumlah agama, yang masing-masing secara alami berbeda dari yang lain dan berfungsi sebagai aliran, sekte, dan bahkan agama.[[21]](#footnote-21)

Dalam konteks sinkretisme agama dan budaya, sifat sebuah kehidupan menggabungkan bukan memecah belah Ia menganggap suatu situasi sebagai sintesa jika unsur-unsur yang ada sesuai dan dapat diasimilasi, seperti ketika integritas agama dikompromikan dan keadaan tidak canggih. Namun, sinkretisme, akumulasi, dan kerancuan dapat diakibatkan oleh berbagai jenis unsur dan ketidakmampuan untuk dibandingkan karena kecanggihannya, yang dapat mencemari agama. Realitas Islam saat ini adalah konsekuensi dari kombinasi ekstra yang diperoleh dari periode pasca kekhalifahan Islam dan warisan sosial baru dari Barat.[[22]](#footnote-22) Hasil ini bukanlah konsekuensi dari arah pemikiran atau perkiraan logis, melainkan bagian dari berbagai warisan dan pembangunan kembali lama yang tidak terpisahkan. Dunia Islam dalam bahaya akibat unsur-unsur sinkretisme yang datang dari zaman dan budaya yang berbeda tanpa ada penyaringan.[[23]](#footnote-23)

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan dengan kerangka berfikir yang mempermudah alur penelitian seperti di bawah ini :

Tradisi Masyarakat Suku Jawa Di Desa Rantau Indah

i

Makna Simbolik ( :

M nn

Masyarakat Suku Jawa

Makna Simbolik Pada Tradisi Mendem Ari-Ari

Dalam Masyarakat Suku Jawa Di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Timur

#### **Bagan 1.1. Kerangka Makna Simbolik Pada Tradisi Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Suku Jawa Di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Timur**

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian menyangkut beberapa hal-hal; cara, teknik, proses, langkah-langkah yang sistematik dalam melakukan sesuatu penelitian. Sedangkan menurut Abdurahman metode sejarah dalam pengertian umumnya adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepktif historis. Lebih khusus lagi, Abdurahman mengutip pernyataan dari Garraghan metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber- sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.[[24]](#footnote-24)

Penelitian ini mengikuti prosedur penelitian sejarah. Ada 4 cara untuk memperoleh penelitian dan penulisan dalam bidang sejarah. Pada umumnya dengan menggunakan metode sejarah. Pengertian metode menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul Metodologi Sejarah adalah “Metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan atau penelitian suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti” (Sjamsuddin, 2007:13), dalam uraiannya menyatakan tentang empat tahapan kegiatan penelitian dan penulisan tersebut, sebagai berikut.

### Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani “heuriskein” yang artinya menemukan, mencari, mendapatkan sumber-sumber tulisan maupun lisan dan benda. Penulis mengumpulkan data untuk penelitian ini dari sumber tertulis seperti buku, artikel, tesis, jurnal, dan dokumen yang diperoleh selama kunjungan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tanjung Jabung Timur. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. membaca berbagai buku dan laporan penelitian. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan sejarawan Tanjung Jabung Timur dapat memberikan sumber lisan. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip,dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Sekilas di dapatkan sumber, kemudian sumber tersebut di klasifikasi: Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

* 1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi lain yang di ciptakan pada atau waktu yang sedang di pelajari, sering kali orang sedang di pelajari. Sumber sekunder adalah karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer yang biasanya dengan merujuk pula pada sumber sekunder lainnya. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi- dokumentasi berupa foto-foto(arsip) Mendem Ari-Ari. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah wawancaradengan tokoh masyarakat.

Adapun sumber dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto- foto (arsip) Tradisi Mendem Ari-Ari. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari:

##### **Tabel 1.1 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Usia Status** |
| 1. | Darsi | 65 Tokoh Masyarakat |
| 2. | Gito | 45 Tokoh Agama |
| 3. | Karso | 55 Tokoh Masyarakat |
| 4. | Lastri | 58 Tokoh Masyarakat |
| 5. | Harto | 1. Tokoh Masyarakat |

**(Sumber.Dokumentasi Pribadi 2023)**

* 1. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber- sumber primer yang biasanya dengan merujuk pula pada sumber sekunder lainnya. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa arsip, dokumen, buku, artikel, majalah, jurnal dan lain-lain. Adapun sumber sekunder yang digunakan padapenelitian ini antara lain:

1. Agustianto A, “Makna Simbolik dalam Kebudayaan Manusia”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.8, No. 1, 2011, 2.
2. Buhori, “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pellet Betteng Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)”, *Jurnal Al-Maslahah,* Vol. 13, No. 2, 2017, 232
3. Tika Yulistiana, 2017 “*Pengaruh Modernisasi terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)*, Universitas UIN Kalijaga.

### Kritik Sumber

Analisis sumber merupakan tahap dimana penulis menyalurkan, memilih dan mencari sumber mana yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian tentang Makna Simbolik Tradisi Mendem Ari-Ari dengan kata lain pada tahap ini penulis melakukan upaya untuk mengkaji keaslian (otentisitas) yang ditelususri secara mendalam tentang Makna Simbolik Tradisi Mendem Ari-Ari. Di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal.

Pada tahap ini berbagai sumber yang telah terkumpul baik secara lisan, terekam dalam hard copy maupun benda, dapat diteliti apakah sumber tersebut benar-benar relevan dan dapat dipercaya serta masih utuh atau telah mengalami perubahan. untuk menentukan sah atau tidaknya sumber yang diperoleh. Kemudian, pengujian dapat menggunakan dua aspek, kritik eksternal dan internal. Untuk menentukan apakah sumber yang diperoleh asli atau dapat dipercaya. Sumber tertulis yang ditemukan dapat dikritik dengan berbagai cara disesuaikan dengan kondisi sumber. Dengan tinta yang tetap bening atau tampak pudar, kertas seolah-olah telah menguning dengan kualitas tersebut tentu akan ada bukti yang jelas sesuai masa informasi yang dipaparkan

Dari segi kritik internal dilakukan dengan melihat isi dan membandingkannya dengan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian sehingga penulis dapat memahami sumbernya. Dalam penelitian ini sumber lisan diperoleh dengan cara meneliti keaslian sumber dan memfokuskan pada informan yang terkait dengan Mendem Ari-Ari. untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang tepat juga tentunya dapat dipercaya bisa memberikan informasi yang jelas.

### Interpretasi

Fakta sejarah diinterpretasikan dan dirangkai menjadi satu kesatuan melalui interpretasi. Pada titik ini, penulis mencoba untuk menafsirkan juga mencari tahu apa arti Makna Tradisi Mendem Ari-Ari di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur sehingga data yang relevan dapat dikaitkan dan dibandingkan, diikuti dengan tanggapan dan analisis, sehingga dapat menjadi rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.

### Historiografi

Pada tahapan akhir penulisan, semua hasil penelitian akan ditulis. Dari setiap proses penelitian sejarah dengan menggabungkan sekumpulan fakta yang diteliti dengan fakta sejarah. Pertama dan terpenting, peneliti harus dapat mengkomunikasikan dengan jelas. Misalnya, peneliti perlu mengetahui aturan dan pedoman bahasa Indonesia yang tepat, serta bagaimana memilih kosakata dan gaya ekspresi yang tepat. Artinya, bahasa yang sederhana dan jelas untuk dipahami, tidak menggunakan bahasa ilmiah murni yang pada umumnya cenderung melebih-lebihkan akan tetapi penulis harus membuat tulisan menjadi bisa lebih dipahami oleh pembaca, dan informasi disajikan sesuai dengan hasil wawancara maupun observasi juga dokumentasi atau seperti yang dirasakan oleh para ilmuwan dan dengan gaya bahasa tertentu.

# Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini meliputi: isi, penutup, dan bagian depan halaman judul penelitian, halaman pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman lampiran. Pada bagian isi terdiri dari lima bab masing-masing terdiri atas sub bab seperti yang ditunjukkan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan mengenai kerangka teoritis dan penelitian yaitu: latar belakang masalah, rumusan dan Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (studi relevan, kerangka konseptual (Makna Simbolik, Tradisi, Mendem Ari-Ari, Masyarakat Suku Jawa Desa Rantau Indah), kerangka berfikir), metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Menguraikan gambaran umum sejarah Asal usul Tradisi Mendem Ari-Ari di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Bab III : Menjelaskan proses Tradisi Mendem Ari-ari di Desa Rantau Indah Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Timur.

Bab IV : Menjelaskan tentang makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Mendem Ari-Ari Di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur

BAB V : Penutup adalah bagian akhir dari sebuah penelitian disini harus dapat menjawab rumusan masalah dengan mengemukakan kesimpulan yang memiliki kaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.

1. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 10 [↑](#footnote-ref-1)
2. Koenjaningrat *Pengantar Ilmu Antropogi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 181 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sujarwa*, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 17. [↑](#footnote-ref-3)
4. Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 181. [↑](#footnote-ref-4)
5. Buhori, “*Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara* (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pellet Betteng) [↑](#footnote-ref-5)
6. Agustianto A, “*Makna Simbolik dalam Kebudayaan Manusia*”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.8, No. 1, 2011, 2 [↑](#footnote-ref-6)
7. Surono, “Upacara Mendhem Ari-Ari: *Sebuah Harapan Masyarakat Jawa untuk Keharmonisan*”, *Jurnal IlmuBudaya*, 2011, 31 [↑](#footnote-ref-7)
8. Surono, “*Upacara Mendhem* Ari-Ari,...3 [↑](#footnote-ref-8)
9. Poinem, Wiyanto, Amrih, Lastri, Harto, *Tokoh Masyarakat Desa Rantau Indah*, *Wawancara,*

   Rekaman audio, 15 Januari 2023 [↑](#footnote-ref-9)
10. Tika Yulistiana, “*Pengaruh Modernisasi terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)*, Skripsi, 2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. Anis Kurnia, *Setra Ari-ari Desa Bayung Gede*, Palembang, 2007 [↑](#footnote-ref-11)
12. Yuliana *“Perlakuan Orang Tua Terhadap Tembuni Bayi Perspektif Hukum Islam (Studi Dalam masyarakat di Kota Palangka Raya)*”, Skripsi,2019 [↑](#footnote-ref-12)
13. Agustianto A, “*Makna Simbolik dalam Kebudayaan Manusia*...,2 [↑](#footnote-ref-13)
14. Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama (dalam Budi Santosa: Sekapur Sirih*(Yogyakarta: Kanisius, 2009), 55 [↑](#footnote-ref-14)
15. Paul A. Erickson dan Liam D. Murphy, *Sejarah Teori Antropologi Penjelesan Komprehensif*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *“A History of A Anthropological Theory”* oleh Mutia Nurul Azizi (Jakarta: Divisi Kencana, 2018), 123 [↑](#footnote-ref-15)
16. Y. W.Wartaya Winangun*, Masyarakat Bebas Struktur* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 19-20 [↑](#footnote-ref-16)
17. Santri Sahar, “*Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner”, Jurnal Sosioreligius,*Vol.2, No.IV, 2019, 4 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sri, Dukun Beranak, *Wawancara dengan penulis*, 30 Januari 2023, Desa Rantau [↑](#footnote-ref-18)
19. Mbah Amrih, *Sesepuh Desa Rantau Indah, Wawancara dengan penulis*, 1 Februari 2023,Desa Rantau Indah, Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-19)
20. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*..., [↑](#footnote-ref-20)
21. Darsi, Dukun Beranak, *Wawancara dengan Penulis*, 3 Februari, Desa Rantau Indah,Rekaman Audio [↑](#footnote-ref-21)
22. Ros Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa‘ari, “Sinkretisme dalam Adat TradisiMasyarakat Islam”, *Jurnal Usuluddin*, 2016, [↑](#footnote-ref-22)
23. Ira Audia Agustina, 2017 *“Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik campuran* [↑](#footnote-ref-23)
24. Dudung Abdurrahman. *Metode penelitian sejarah*. 2007 [↑](#footnote-ref-24)